

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CIRCUIT LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN
MENULIS NASKAH DRAMA KELAS XI IPS SMA NEGERI 3 UNGGULAN PALEMBANG**

SRI ASTUTI, YESSI FITRIANI

Email: sriastt25@gmail.com , yessifitriani54@yahoo.com

Guru SMA Negeri 1 Sembawa & Dosen UPGRI Palembang

Abstrak— Masalah penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran *Circuit Learning* terhadap keterampilan menulis naskah drama kelas XI IPS SMA Negeri 3 Unggulan Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Circuit Learning* terhadap keterampilan menulis naskah drama kelas XI IPS SMA Negeri 3 Unggulan Palembang. Metode penelitian yang digunakan metode eksperimen dengan rancangan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Unggulan Palembang yang berjumlah seluruhnya 144 siswa. Sampel penelitian kelas eksperimen berjumlah 36 siswa dan kelas kontrol berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Uji-t. Dari hasil perhitungan didapat dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 78,5 dan kelas kontrol 67,1 maka H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang penulis kemukakan yaitu adakah pengaruh model pembelajaran *Circuit Learning* terhadap keterampilan menulis naskah drama kelas XI IPS SMA Negeri 3 Unggulan Palembang terbukti kebenarannya.

Kata kunci : *Circuit Learning, Menulis, Naskah Drama.*

Abstract— *The problem of this research is the influence of the Circuit Learning learning model on the writing skills of drama script class XI IPS SMA Negeri 3 Unggulan Palembang. The purpose of this study was to determine the effect of the Circuit Learning learning model on the writing skills of drama class XI IPS in SMA Negeri 3 Unggulan Palembang. The research method used was the experimental method with the design of the experimental class and the control class. The population of this study was all students of class XI IPS SMA Negeri 3 Unggulan Palembang, which totaled 144 students. The research sample of the experimental class was 36 students and the control class was 36 students. Data collection techniques using test and documentation techniques. Data analysis techniques using the t-test. From the calculation results obtained with an average value of 78.5 experimental class and 67.1 control class then H_a is accepted. Thus the hypothesis that the writer put forward is that there is an influence of the Circuit Learning learning model on the writing skills of drama script class XI IPS SMA Negeri 3 Unggulan Palembang proven its truth.*

Keywords: *Circuit Learning, Writing, Drama Script.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan. Melalui proses pembelajaran, dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Tanpa adanya pendidikan suatu negara tidak akan

maju. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang terencana untuk membantu dan meningkatkan perkembangan potensi, karakter, dan mental seorang anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara. Dalam melaksanakan pendidikan

tentunya butuh perencanaan agar tercapai tujuan dan sasaran dari pendidikan itu sendiri. Pendapat tersebut berarti bahwa kurikulum merupakan titik tumpu atau pedoman dari aturan pendidikan yang dibuat oleh pemerintah. Dari kurikulum pendidikan terdapat silabus setelah silabus akan dikembangkan menjadi RPP.

Siswanto dkk menyatakan model *Circuit Learning* adalah model pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan bertambah dan mengulang. *Circuit Learning* bermanfaat untuk memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Model pembelajaran ini disebut juga dengan model pembelajaran memutar karena siswa benar-benar menempuh informasi yang sama setiap hari. Huda mengatakan model *Circuit Learning* merupakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*). Sama halnya yang diungkapkan oleh Aris Shoimin (2017:33), model pembelajaran *Circuit Learning* adalah memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Circuit Learning* adalah model pembelajaran yang mengembangkan pikiran siswa agar lebih kreatif. Dalam

pengembangannya siswa diupayakan mampu mengolah pikiran dan perasan dengan pola bertambah dan mengulang.

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa. Menulis adalah membuat huruf dengan pena yang melahirkan pikiran atau perasaan mengarang dengan tulisan (seperti mengarang dan membuat surat). Dalman menyatakan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Tarigan mengatakan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan sesuatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan berbahasa.

Istilah drama berasal dari kata *drame* (Perancis) yang digunakan untuk menjelaskan lakon-lakon tentang kehidupan kelas menengah (Harmsworth dalam Soemantio, 2001). Menurut Priyatni drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Sedangkan menurut Endraswara, drama adalah karya yang memiliki daya

rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi. Endraswara mengatakan bahwa drama adalah sebuah permainan yang penuh artistik. Drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor.

Naskah drama adalah teks tertulis yang di dalamnya memuat judul, para pelaku, dialog, karakter pelaku, alur cerita, latar cerita, amanat, dan petunjuk pementasan drama (Sukirno, 2013:190). Menurut Endraswara naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah. Naskah atau teks drama dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) *part text*, artinya yang ditulis dalam teks atau naskah hanya sebagian saja, berupa garis besar cerita. Naskah seperti ini biasanya diperuntukkan bagi pemain yang sudah mahir, (2) *full text*, adalah *text* drama dengan penggarapan komplet, meliputi dialog, monolog, karakter, iringan, dan sebagainya. Bagi pemain yang masih tahap berlatih, teks semacam ini patut dijadikan pegangan.

Endraswara mengatakan kembali naskah drama adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap, terbagi atas babak dan adegan-adegan. Kosasih (2014:137) mengemukakan jenis-jenis drama sebagai berikut.

- a) Tragedi
- b) Komedi

- c) Melodrama
- d) Farce

Endraswara (2014: 21) struktur drama terbagi sebagai berikut.

- a) Babak biasanya kalau dalam prosa ada yang disebut episode, drama mengenal babak. Setiap babak akan membentuk keutuhan kisah kecil. Untuk memudahkan pekerjaan para awak pentas, pengarang memberikan petunjuk kepada mereka, yaitu dengan menyatukan semua peristiwa yang terjadi di satu tempat dan pada satu urutan waktu di dalam satu babak. Dengan kata lain, satu babak dalam naskh drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.
- b) Adegan suatu babak biasanya dibagi-bagi lagi di dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Sebagai contoh, dalam suatu adegan tampak si A sedang

berbicara dengan si B. Adegan ini selesai dan memasuki adegan baru kalau si C datang bergabung atau sebaliknya, yaitu kalau si A atau si B meninggalkan pentas dan dengan demikian keadaan atau suasana berubah.

- c) Bagian lain yang sangat penting dan secara lahiriah membedakan sastra drama dari jenis fiksi lain ialah dialog. Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. begitu pentingnya kedudukan dialog di dalam sastra drama, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra drama. Kekuatan dialog, terletak pada kecakapan pemain yang selalu tanggap. Pemain yang lincah berdialog, penuh muatan filosofi, tentu akan menarik penonton.
- d) Prolog sebagaimana prosa, drama juga mengenal bagian awal, tengah, dan solusi serta peleraian. Bagian naskah lainnya ialah prolog. Perlu diketahui, tidak semua naskah memiliki prolog. Oleh karena itu, dibanding dengan petunjuk pengarang, apalagi dengan

dialog, prolog agak kurang penting kedudukannya. Walau pun demikian, di tangan pengarang-pengarang yang baik, prolog dapat merupakan salah satu sarana penyampai yang berdaya guna. Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Biasa memuat pengenalan pemain.

- e) Epilog adalah penutup drama. Biasanya diisi oleh pembawa acara atau *anouncer*. Hal ini memuat kilas balik dan sekedar menyimpulkan isi drama. Walaupun hal ini sering kurang diinginkan penonton, drama yang lengkap tentu ada epilog. Epilog akan memberikan simpul nilai drama. Priyatni (2012:185) menyatakan unsur intrinsik dalam drama sebagai berikut.

1. Judul
Ketika menyaksikan pementasan drama atau membaca naskah drama, aspek pertama yang selalu ingin kita temukan pertama kali adalah judul. Hampir tidak pernah ditemukan drama yang tanpa judul. Setiap drama memiliki judul. Ini berarti bahwa judul adalah unsur esensial drama. Judul bukan sekedar pelengkap

drama karena dari judul inilah secara eksplisit kita akan mengetahui drama itu berbicara tentang apa dan mengekspresikan atau menyuarakan apa. Judul drama yang baik adalah judul yang bisa menggambarkan keseluruhan isi drama. Ini berarti bahwa judul dan isi memiliki kesatuan dan keutuhan makna.

2. Dialog

Pada prinsipnya sebuah drama itu merupakan rangkaian dialog. Dialog mengambil hampir seluruh waktu pertunjukan. Dialog atau percakapan dalam drama juga tidak sama dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam dialog hanya boleh ada sedikit mungkin interupsi; bahkan tidak boleh, kecuali ada drama yang bersifat jenaka. Setiap pemain harus menunjukkan dirinya sebagai pendengar yang sungguh-sungguh melebihi apa yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dialog di dalam drama harus memenuhi dua hal, yaitu (1) harus dapat mempertinggi nilai gerak; seorang dramawan harus membuat dialognya

menarik, dan membuatnya baik dan wajar. Dialog harus mencerminkan apa yang telah terjadi dan pikiran serta perasaan para tokoh; (2) harus baik dan bernilai tinggi. Maksudnya harus terarah dan teratur daripada percakapan sehari-hari. Tidak boleh ada kata-kata yang tidak perlu, harus berbicara jelas, terang, dan menuju sasaran (*to the point*).

3. Alur

Alur dalam drama sama dengan yang ada pada bentuk sastra lain, maka harus bergerak maju dari permulaan (*beginning*), pertengahan (*middle*), dan menuju akhir (*ending*). Dalam drama istilah tersebut dikenal dengan nama eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi mendasari dan mengatur gerak dalam masalah-masalah waktu dan tempat. Eksposisi memperkenalkan pelaku, yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon itu, dan memberikan suatu indikasi resolusi. Komplikasi bertugas mengembangkan konflik. Pelaku utama mengalami gangguan,

penghalang dalam mencapai tujuannya, membuat kekeliruan, yang akhirnya kita dapat meneliti tipe manusia bagaimanakah sang tokoh itu. Resolusi harus berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa yang mendahuluinya, yang terdapat dalam komplikasi. Butir yang memisahkan komplikasi dari resolusi disebut dengan klimaks atau turning point. Akhir pertunjukan mungkin berakhir *happy end*, mungkin sebaliknya *unhappy-end*. Alur dalam sebuah pertunjukan sama dengan alur novel atau cerpen, yaitu rentetan peristiwa yang terjadi dari awal sampai dengan akhir yang memiliki hubungan sebab akibat. Namun, alur drama mempunyai kekhususan dibandingkan dengan alur fiksi. Kekhususan itu disebabkan oleh karakteristik drama itu yang memang unik.

4. Penokohan
Kosasih (2014:135) mengungkapkan tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut.
- Tokoh gagal atau tokoh badut (*the foil*). Tokoh ini mempunyai pendirian yang

bertentangan dengan tokoh lain. kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain itu.

- Tokoh idaman (*the type character*). Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, keadilan, atau terpuji.
 - tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.
 - Tokoh yang berkembang. Tokoh ini mengalami perkembangan selama cerita itu berlangsung.
5. Latar
Kosasih (2014:136) menyatakan latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama.
- Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di medan perang, di meja makan.
 - Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
 - Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya

yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama misalnya dalam budaya masyarakat Betawi, Melayu, Sunda.

6. Babak dan Adegan Priyatni (2012:189) menyatakan walaupun tidak semua, kebanyakan naskah drama dibagi dalam beberapa babak. Pembagian ke dalam babak-babak itu dilakukan dengan saksama oleh pengarang, atas pertimbangan yang matang, yakni didorong oleh kebutuhan nyata. Kebutuhan berhubungan dengan pementasan, karena peristiwa yang dilukiskan tidak selamanya terjadi di satu tempat dan waktu. Itu berarti para awak pementasan harus mengubah dan mempersiapkan berbagai peralatan yang dapat menggambarkan tempat dan waktu peristiwa. Jadi, satu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Dalam satu babak dibagi lagi dalam beberapa adegan, yaitu bagian dari babak

yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Dan yang tidak kalah penting adalah dialog, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.

7. Petunjuk Lakuan Priyatni (2012:195) menyatakan bagian lain yang ada dalam naskah drama adalah petunjuk lakuan, yaitu bagian yang memberikan penjelelasan kepada pembaca atau kru pementasan mengenai keadaan, suasana, peristiwa, perbuatan dan sifat tokoh. Yang ada dalam kurung, dan tercetak miring, serta ditulis dengan huruf kapital adalah petunjuk lakuan. Bagian naskah lainnya adalah prolog, yaitu bagian naskah yang ditulis pengarang pada awal, yang merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan. Keterangan itu dapat mengenai masalah,

gagasan, pesan, jalan cerita, latar belakang cerita, tokoh cerita, dan lain-lain yang diharapkan dapat membantu pembaca memahami, menghayati, dan menikmati cerita.

METODELOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian eksperimen (kuantitatif). Sugiyono menyatakan metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Dalam penelitian ini subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara keseluruhan menjadi dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan tertentu, lalu kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Pada kelas XI IPS 3 akan diterapkan penggunaan model pembelajaran *Circuit Learning* terhadap penulisan naskah drama (kelas eksperimen) dan pada kelas XI IPS 2 diterapkan sumber belajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* atau menggunakan media buku dan ceramah (kelas kontrol). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1) Tes

Menurut Indrakusuma (dikutip Arikunto, 2016:46) tes adalah suatu alat atau

prosedur untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara cepat dan tepat. Tes dalam penelitian ini adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Circuit Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Unggulan Palembang. Sebelum tes diberikan, siswa terlebih dahulu mengikuti pelajaran pokok bahasan mengenai menulis naskah drama, evaluasi dalam penelitian ini menggunakan 1 soal essay yang berstruktur.

2) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

Sugiyono mengemukakan Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pengambilan populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan data secara acak. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS dengan jumlah 144 dengan jumlah laki-laki 58 dan jumlah perempuan 86 dari empat kelas.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan data secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak.

Pelaksanaannya dengan cara menggundi kelas XI IPS 1 sampai dengan XI IPS 4 Hasil dari pengundian diperoleh kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dan XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tes penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes siswa kelas eksperimen yang menerapkan media film *indie (independent)* lebih tinggi yaitu sebesar 78,5 dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil tes siswa kelas kontrol yaitu sebesar 67,1 di mana kelas kontrol tidak mendapat perlakuan pembelajaran menggunakan media film *indie (independent)* Artinya bahwa pembelajaran menggunakan media film *indie (independent)* dapat mengembangkan keterampilan menulis cerpen.

Tabel 1

Data Hasil Nilai Tes Siswa

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Nilai		Rata-
		Tertinggi	Terendah	
1	Eksperimen	94	56	78,5
2	Kontrol	83	50	67,1

				Rata
1	Eksperimen	94	56	78,5
2	Kontrol	83	50	67,1

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2018

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Circuit Learning* dalam proses belajar, dalam penggunaannya model pembelajaran ini merupakan cara belajar yang baru di SMA Negeri 3 Unggulan Palembang pada materi menulis naskah drama. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning*, peneliti melakukan observasi pada kelas eksperimen atau kelas yang akan diberi perlakuan. Kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 3 berjumlah 36 siswa dan kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 2 berjumlah 36 siswa yang tidak diberi perlakuan atau menggunakan model konvensional yaitu metode ceramah. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan untuk setiap kelas dan pertemuan kedua merupakan tes akhir untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Berdasarkan data hasil belajar siswa, didapat nilai rata-rata nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 78,5. Sedangkan pada kelas kontrol 67,1 dapat diketahui nilai rata-rata eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Setelah mendapatkan data hasil tes siswa, maka peneliti melakukan analisis data pada tes tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji-t yang terdiri dari uji

normalitas data, uji homogenitas data, uji hipotesis. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu penyebaran data, kemudian uji homogenitas data diperlukan untuk membuktikan persamaan varians kelompok yang membentuk sampel sedangkan uji hipotesis data diperlukan untuk melihat pengaruh dari dua proses belajar mengajar tersebut. Berdasarkan perhitungan yang didapat untuk kelas eksperimen uji normalitas data diperoleh $K_m = -0,32$ data normalitas tersebut terletak antara (-1) dan (+1). Sedangkan untuk kelas kontrol uji normalitas data diperoleh $K_m = -0,32$ terletak antara (-1) dan (+1) sehingga dapat dikatakan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal. Kemudian untuk uji homogenitas data diperoleh data X^2_{hitung} 50,367 dan $X^2_{tabel} = \geq 1,66$ Dengan taraf nyata $\alpha = 0,95$ diperoleh $X^2_{tabel} = 1,66$ dan X^2_{hitung} 708,044 diketahui syarat homogen $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ maka didapat $50,367 \geq 1,66$ dan diketahui syarat homogen $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ maka didapat $50,367 \geq 1,66$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang sama. Jadi, penelitian ini baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengikuti distribusi normal dan homogen.

Selanjutnya setelah pengujian normalitas data dan homogenitas data dilakukan, data tersebut dinyatakan terdistribusi normal dan varians dalam penelitian bersifat homogen, maka tahap

berikutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan statistik parametris yaitu rumus Uji-t dengan kriteria pengujian hipotesis jika H_a diterima $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ berarti H_0 ditolak. Berdasarkan analisis data mengenai hasil belajar siswa melalui Uji-t maka diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $5,27 \geq 1,66$. Dari hasil perhitungan didapat bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima.

Dengan demikian, kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* menunjukkan adanya pengembangan di dalam keterampilan menulis naskah drama dibandingkan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan khusus.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan semangat belajar dan kreatifitas siswa dalam berpikir. Karena, siswa lebih aktif serta memunculkan imajinasi dan ide dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Setelah melakukan penelitian peneliti mendapat respon positif dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa yang diteliti, ini dilihat dari hasil siswa itu sendiri. Dengan demikian, pembelajaran dengan media ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih memahami manfaat ilmu yang dipelajarinya. Hal tersebut disebabkan peserta didik

mempraktikkan dan belajar dari pengalamannya.

PENUTUP

Berdasarkan nilai tes siswa, nilai rata-rata kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* sebesar 78,5 dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* sebesar 67,1 dengan selisih nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 11,5. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Circuit Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Unggulan Palembang". Terbukti dari hasil perhitungan melalui Uji-t maka diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $5,27 \geq 1,66$. Dari hasil perhitungan didapat bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Setelah melakukan penelitian peneliti mendapat respon positif dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. 2016. *Keterampilan menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama*. Jakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service)
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Novanti, Andrianis Dwi. *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Menggunakan Model Pembelajaran Circuit Learning Dengan Media Gambar Situasi Khayal Pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMAN 1 Jogonalan Klaten*. dalam jurnal, (Vol. 4 No.4, 2015), h. 1
- Priyanti. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siswanto, dkk. 2016. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudjana. 2005. *Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.

Wulandari, Elisa Dwi. 2017. *Pengaruh Model Circuit Learning Didukung Media Realia Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Fungsi Organ Pernapasan Manusia Siswa Kelas V SDN Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017*. Dalam jurnal, (Vol 01 No.10, 2017).